

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

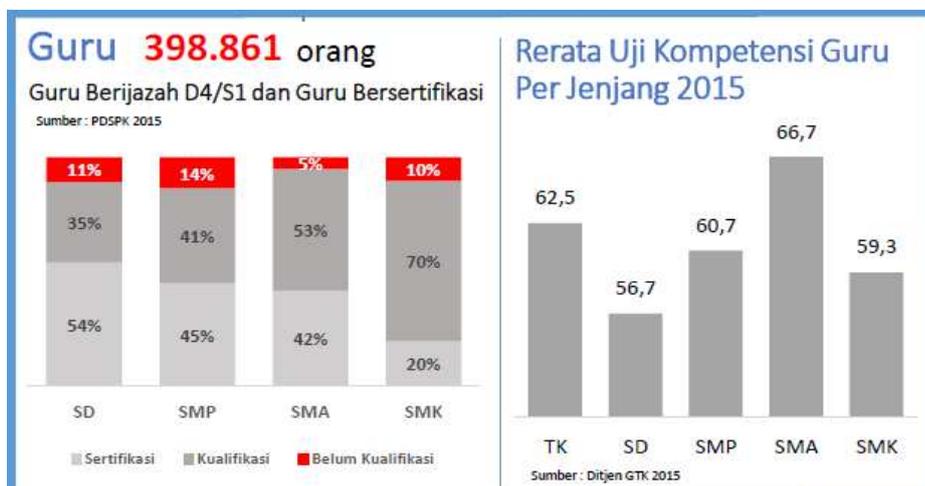
Bangsa yang maju ditentukan oleh kemampuan para pendidiknya dalam mengubah karakter generasinya ke masa depan. Melalui figur pendidik, bangsa besar seperti Indonesia akan dapat menikmati hasil jerih payah putra-putri nusantara yang sudah mendorong perkembangan tersebut. Namun, demi melahirkan para "*nation builders*" Indonesia, hingga saat ini masih banyak guru-guru yang berjuang untuk kesejahteraan diri maupun keluarga yang disokongnya. Apresiasi yang ditujukan kepada mereka juga dinilai masih rendah mengingat betapa penting dan berharganya peran seorang Guru atau Pengajar dalam kehidupan sosial bermasyarakat (USAID, 2013).

Padahal Presiden RI pertama Soekarno (2014) menegaskan, Pemimpin! Guru! Alangkah hebatnya pekerjaan menjadi pemimpin di dalam sekolah, menjadi guru di dalam arti yang spesial, yakni menjadi pembentuk akal dan jiwa anak-anak! Terutama sekali di zaman kebangkitan! Hari kemudiannya manusia adalah di dalam tangan guru itu, menjadi manusia. Melalui bukunya tersebut beliau mencoba menunjukkan kekagumannya atas guru dengan tugasnya yang mereka pikul. Namun, kekagumannya itu tidak lantas menjadikan guru sebagai profesi yang mensejahterakan hidup guru. Apalagi jika menengok kondisi perekonomian guru honorer, yang honorinya di daerah rata-rata antara Rp. 300.000 sampai Rp. 500.000 perbulan. Itu pun, jika dana biaya operasional sekolah (BOS) tersedia tiap bulan. Saat ini, tercatat masih terdapat 998 ribu guru honorer di seluruh Tanah Air (Republika, 2014).

Tinggi rendahnya kesejahteraan guru berpengaruh terhadap kinerjanya dalam mendidik (Fitri Ariani, 2009; Muhammad Rizal, 2013). Lebih lanjut Wardani Purnama Sari (2016) menyebutkan bahwa (1) gaji berpengaruh signifikan terhadap motivasi guru, (2) gaji pengaruh signifikan terhadap keterampilan mengajar, (2) motivasi berpengaruh signifikan terhadap keterampilan mengajar, (3) keterampilan mengajar berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja guru, (4) gaji berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru, (6)

motivasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru, (7) gaji berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru melalui keterampilan mengajar (8) motivasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru melalui keterampilan mengajar. Kurangnya kesejahteraan ekonomi guru berdampak pada rendahnya fokus guru dalam mengembangkan kemampuan mendidiknya. Sehingga mendidik, dianggap layaknya pengajaran semata. Inilah yang dikhawatirkan oleh beberapa pakar pendidikan, menurut Syarifudin (2008) jika pendidikan di sekolah tereduksi menjadi pengajaran, maka kehidupan peserta didik akan makin jauh dari realitas sosial kehidupan masyarakat. Hasilnya banyak lulusan sekolah yang tidak memiliki kecakapan hidup, mereka tidak mampu memecahkan masalah yang menjadi polemik dalam kehidupan bermasyarakat.

Kenyataannya pendidik atau guru di Indonesia khususnya di Profinsi Jawa Barat sebagian besar masih belum memenuhi syarat yang ditentukan oleh pemerintah melalui undang-undang. Tidak hanya itu meski sebagian guru telah memiliki kualifikasi dan telah tersertifikasi namun dalam uji kompetensi masih terbilang rendah. Hal tersebut dibuktikan melalui data yang di dapat dari website resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang menggambarkan Neraca Pendidikan Daerah Profinsi Jawa Barat berikut ini:



Sumber: [Online] <http://npd.data.kemdikbud.go.id>

Gambar 1.1 Neraca Pendidikan Provinsi Jawa Barat 2015

Data tersebut menggambarkan kualifikasi serta kompetensi yang dimiliki oleh para guru di Provinsi Jawa Barat. Kompetensi guru Sekolah Dasar (SD) pada

data di atas lebih rendah secara statistik dibandingkan jenjang pendidikan lainnya. Hal ini menjelaskan bahwa kemampuan mendidik para guru SD di Provinsi Jawa Barat belum dikatakan baik, padahal SD merupakan jenjang pendidikan yang fundamental. Siswa jenjang SD berada pada usia 6-12 tahun, pada periode ini menurut Kohnstamm disebut periode “intelektual”, dimana sebagian besar waktu dipergunakan untuk pengembangan kemampuan intelektualnya (Suyitno, 2017). Siswa pada tahap usia ini seharusnya dibangun kepercayaan dirinya. Sebagai guru seharusnya menjaga jangan sampai siswa merasa kurang mendapatkan tantangan serta tidak merasa dihargai.

Guru adalah suatu profesi, dalam menjalankan profesinya guru mendidik siswanya melalui proses mengajar. Mengajar merupakan terjemahan dari *teaching* yang menurut Buchari Alma dkk (2008, hal. 2) adalah suatu kegiatan dari suatu pekerjaan atau perbuatan profesional. Sehingga untuk melakukan pekerjaan tersebut diperlukan landasan keilmuan dan latihan-latihan dalam proses penerapannya. Melalui landasan keilmuan yang kuat serta latihan yang dilakukan berulang-ulang akan membantu membangun kompetensi yang baik dalam mendidik dan mengajar.

Landasan keilmuan dalam mendidik sebagai acuan guru dalam mendidik siswanya haruslah terkonstruksi dengan kokoh dalam diri guru. Karena pada dasarnya mendidik bukan hanya sekedar transfer ilmu pengetahuan akan tetapi upaya dalam membangun diri peserta didik secara komprehensif baik aspek psikis, sosial, emosional maupun spiritualnya. Namun, sejalan dengan data kompetensi guru di atas, kenyataan di lapangan bahwa para guru masih banyak yang menganggap bahwa mengajar hanya kegiatan mekanis dengan tujuan siswa lulus sekolah dengan nilai setiap mata pelajaran bagus. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan selama mengajar di sekolah tersebut, di dapat data sebagai berikut: 1) sebagian guru sering meninggalkan kelas saat jam pembelajaran, siswa hanya diberi tugas untuk menyalin materi pembelajaran, 2) guru honorer sering diminta untuk mengerjakan tugas administratif guru senior, sehingga fokus dalam mengajar tersita, 3) guru jarang mendokumentasikan hasil evaluasi harian siswa sehingga di akhir semester guru cenderung mengandalkan hasil Ujian Akhir Semester sebagai ukuran ketuntasan belajar. Hal tersebut diduga keras akibat dari

pembiasaan para guru sebelumnya yang mendidik siswanya melalui kegiatan yang disebut oleh Paolo Freire “pendidikan gaya banking”. Selanjutnya Dharma Kesuma (2015) berpendapat pendidikan dengan sistem gaya banking lebih berkenaan dengan memorisasi atau depositisasi pengetahuan yang ada, *technicalitie*. Hasilnya lulusan sistem perbankan memiliki kecenderungan tenggelam dalam budaya tidak memiliki kesadaran terhadap hal-hal yang bersifat normatif. Karena pada dasarnya seperti yang Waini Rasyidin (2007) tuliskan dalam artikelnya bahwa manusia sebagai warga masyarakat dan makhluk sosial secara umum sering lebih cenderung pada status quo dalam masyarakatnya daripada perubahan kepada sesuatu yang baru.

Permasalahan pendidikan yang berfokus pada guru selaku warga masyarakat yang terpilih sebagai pendidik menjadi salah satu penghambat maju kembangnya pendidikan di Indonesia. Lingkungan pendidikan yang membangun paradigma guru dalam mendidik sudah sepatutnya memberikan kontribusi yang baik. Minimal seorang guru memahami filosofi mendidik. Sehingga guru dapat melaksanakan pendidikan secara kritis dengan baik. Karena, pendidikan sebagai upaya memanusiakan manusia (humanisasi), maka guru sebagai manusia yang diamanahkan untuk mendidik siswa melampaui pendidikan di keluarga. Seorang guru mengemban tugas untuk meningkatkan harkat dan kepribadian individu agar menjadi manusia yang cerdas serta mampu mempertahankan kekayaan sosio-budaya. Oleh karena itu Waini Rasyid (2007) menegaskan bahwa konsep pendidikan secara praktis membutuhkan jalinan pemikiran teoritik-filsafah dan ilmiah-empirik. Dengan kata lain seorang guru haruslah memiliki keilmuan mendidik yang kokoh agar mampu memfasilitasi tumbuh kembang potensi siswanya.

Pedagogik sebagai ilmu mendidik teoritis dan praktis merupakan ilmu yang harus dimiliki oleh para guru. Langeveld (Suyitno, 2008) membedakan istilah “pedagogik” dan “pedagogi”. Pedagogik diartikan dengan ilmu mendidik, lebih terfokuskan kepada pemikiran, perenungan tentang pendidikan. Upaya kritis dalam membimbing dan mendidik anak. Sedangkan istilah pedagogi berarti pendidikan, yang lebih menekankan kepada praktik, menyangkut kegiatan mendidik, kegiatan membimbing anak. Penjelasan Langeveld tersebut

menegaskan bahwa mendidik tidak hanya sekedar upaya *transfer of knowledge* yang dilakukan oleh seorang pendidik terhadap peserta didiknya, akan tetapi seorang pendidik perlu berfikir kritis terhadap upaya mendidik yang ia lakukan. Misalnya, dalam memilih model pembelajaran seorang guru harus mempertimbangkan dari berbagai aspek seperti relevansi materi dengan model pembelajaran yang dipilih, latar belakang sosial budaya siswa, gaya belajar siswa, efektivitas dan efisiensi model pembelajaran. Selain itu, di dalam proses pembelajaran tidak hanya materi pelajaran saja yang harus di dapat oleh siswa akan tetapi perlu disisipkan nilai dan norma, agar siswa tidak hanya cerdas secara inteligen tapi juga emosionalnya.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen mewajibkan seorang pendidik memiliki kompetensi. Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 salahsatunya adalah kompetensi pedagogik. Menurut Saekhan (2007, hal. 152), Kompetensi pedagogik adalah seperangkat kemampuan dan keterampilan yang berkaitan dengan interaksi belajar mengajar antara guru dan anak dalam kelas. Kompetensi pedagogik meliputi, kemampuan guru dalam melaksanakan metode pembelajaran, memberikan pertanyaan, menjawab pertanyaan, mengelola kelas dan melakukan evaluasi. Dengan dikuasainya kompetensi pedagogik oleh guru, diharapkan guru dapat merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan peraturan yang berlaku dan sesuai dengan kebutuhan anak.

Dibalik hiruk-pikuk permasalahan guru yang masih belum memahami betul kompetensi wajibnya sebagai pendidik sebagaimana digambarkan pada data 2015 tentang hasil Uji Kompetensi Guru sebelumnya, namun nyatanya pendidikan di Indonesia tetap berlangsung. Para guru SD di Provinsi Jawa Barat, khususnya di SDN Kedokanbunder 1 Kabupaten Indramayu tetap melaksanakan kegiatan pembelajaran. Berdasarkan permasalahan yang telah disebutkan di atas maka peneliti berinisiatif mengkaji fenomena implementasi kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran di kelas. Tujuan dari penelitian ini untuk mengkaji secara filosofis fenomena guru dalam mendidik.

Maka untuk menginvestigasi hal tersebut dilakukan penelitian dengan Judul “Implementasi Kompetensi Pedagogik dalam Pembelajaran di Kelas” (Studi

Fenomenologi). Harapan dari hasil penelitian ini, ditemukan makna pedagogis pada setiap kegiatan pembelajaran yang partisipan laksanakan di SDN Kedokanbunder I Kabupaten Indramayu dari hasil analisis fenomenologi. Partisipan dalam penelitian ini merupakan Guru SDN Kedokanbunder I terdiri dari guru PNS dan Non-PNS (Honorar). Setiap dari mereka pun memiliki latar belakang pendidikan Informal, Formal dan Non-formal berbeda yang menjadi lingkungan belajar para guru dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut. Guru sebagai salah satu komponen pendidikan di Indonesia memiliki pengaruh yang sentral dalam upaya memajukan pendidikan di Indonesia. Guru sebagai sosok pendidik yang memfasilitasi tumbuh kembangnya potensi peserta didik sudah seharusnya memiliki kompetensi pedagogik yang baik. Sehingga mampu menerapkan nilai-nilai pedagogis dalam proses mendidik melalui pembelajaran di kelas. Data hasil uji kompetensi guru yang dipublikasikan pada tahun 2016 menjelaskan bahwa guru SD berada pada hasil yang terendah, padahal SD merupakan pendidikan dasar yang menjadi “*basic education*” generasi bangsa. Meski demikian peneliti menduga guru tetap memiliki kompetensi pedagogik, yang dapat di implementasikan dalam pembelajaran di kelas.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena tersebut, maka untuk menemukan makna kompetensi-kompetensi pedagogik yang diimplementasikan guru SDN Kedokanbunder I dalam pembelajaran di kelas dapat dirumuskan menjadi beberapa pertanyaan berikut:

- a. Bagaimana implementasi kompetensi pedagogik guru dalam perencanaan pembelajaran?
- b. Bagaimana implementasi kompetensi pedagogik guru dalam pelaksanaan pembelajaran?
- c. Bagaimana implementasi kompetensi pedagogik guru dalam evaluasi pembelajaran?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari studi fenomenologi ini ialah mendeskripsikan fenomena kompetensi pedagogis yang diimplementasikan oleh guru dalam pembelajaran di kelas. Kemudian dijabarkan dalam beberapa tujuan khusus yaitu:

1. Mendeskripsikan kompetensi pedagogik yang di implementasikan pada perencanaan pembelajaran yang guru laksanakan di kelas.
2. Mendeskripsikan kompetensi pedagogik yang di implementasikan pada pelaksanaan pembelajaran di kelas.
3. Mendeskripsikan kompetensi pedagogik yang di implementasikan pada evaluasi pembelajaran yang guru laksanakan di kelas.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini berusaha mengkaji kompetensi pedagogik yang guru implikasikan dalam mendidik melalui pembelajaran di kelas. Sehingga didapat makna-makna kompetensi pedagogik yang diimplementasikan oleh guru baik pada tahap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Kemudian, hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu bahan kajian akademis dalam bidang keilmuan pedagogik, serta menjadi acuan untuk dapat dikembangkan lebih lanjut pada penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Bagi peneliti selanjutnya, hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai rujukan terutama dalam bidang kajian pedagogik. Selain itu, ketersediaan investigasi kompetensi pedagogik guru dalam penelitian ini, diharapkan turut memfasilitasi implementasi metode/pendekatan pembelajaran yang banyak dipraktikkan saat ini oleh para guru yang relevan dengan cita-cita pendidikan nasional Indonesia

E. Struktur Organisasi Tesis

Penelitian laporan penelitian ini diklasifikasikan ke dalam lima bab yaitu:

1. Pendahuluan, terdiri dari:

- a. Latar belakang, yaitu penjelasan mengenai alasan peneliti melakukan penelitian.
 - b. Rumusan masalah, yaitu berisi pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan data-data yang akan dikumpulkan selama melakukan penelitian.
 - c. Tujuan penelitian, yaitu tujuan peneliti melakukan penelitian.
 - d. Manfaat penelitian, yaitu berisi manfaat dari hasil penelitian yang telah dilakukan baik untuk para praktisi pendidikan maupun para akademisi dan juga siswa.
 - e. Struktur organisasi tesis, yaitu berisi sistematika penelitian tesis.
2. Kajian pustaka, berisi kajian teori yang dijadikan sebagai landasan peneliti dalam melakukan penelitian. Dalam penelitiannya, peneliti membagi ke dalam enam sub bab, yaitu:
- a. Konsep Fenomenologi.
 - b. Konsep Hakikat Pedagogik.
 - c. Konsep Kompetensi Pedagogik.
 - d. Konsep Guru.
 - e. Penelitian yang relevan.
3. Metode penelitian, berisi rancangan alur penelitian yang dibagi ke dalam enam sub bab, yaitu:
- a. Desain penelitian, yaitu penjelasan mengenai jenis serta desain penelitian yang digunakan. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Fenomenology*.
 - b. Partisipan, yaitu penjelasan mengenai partisipan yang terlibat dalam penelitian. Partisipan dalam penelitian ini yaitu salah satu SD Negeri di kecamatan Kedokanbunder dengan jumlah partisipan yaitu lima orang guru yang terdiri dari empat guru honorer dan satu guru PNS yang tersertifikasi.
 - c. Instrumen penelitian, yaitu penjelasan mengenai alat ukur yang digunakan serta pengembangannya. Instrumen yang digunakan yaitu soal tes dan skala sikap.
 - d. Prosedur penelitian, yaitu penjelasan setiap langkah yang dilakukan oleh peneliti selama penelitian. Prosedur penelitian yang dilakukan terbagi ke dalam empat tahap, yaitu tahap persiapan penelitian, tahap pelaksanaan

penelitian, tahap pengolahan dan analisis data penelitian, dan tahap penyusunan laporan hasil penelitian.

- e. Analisis data, yaitu berisi penjelasan mengenai pengolahan data dan teknik analisisnya.
4. Temuan dan pembahasan, berisi deskripsi data yang diperoleh dari lapangan serta analisis dari berbagai sumber.
5. Simpulan, implikasi dan rekomendasi, berisi penjelasan makna hasil penelitian. Peneliti menuliskan simpulan dengan cara butir demi butir.